

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Anak

1. Pengertian Anak

Anak merupakan individu yang memiliki karakteristik khas dan tidak dapat disamakan dengan orang dewasa, baik dari aspek fisik, emosional, cara berpikir, maupun perilakunya (Sugeng et al., 2016). Masa kanak-kanak sendiri merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sejak bayi (0–1 tahun), masa bermain atau toddler (1–2,5 tahun), pra-sekolah (2,5–5 tahun), usia sekolah (5–11 tahun), hingga memasuki fase remaja (11–18 tahun) (Sulihayati, 2021).

2. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Pertumbuhan merupakan proses perubahan yang terjadi pada peningkatan ukuran, jumlah, maupun dimensi pada tingkat sel, organ, hingga individu secara keseluruhan. Perubahan ini dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti berat badan (gram, pon, kilogram), tinggi atau panjang tubuh (sentimeter, meter), usia tulang, serta keseimbangan metabolik (Sulihayati, 2021).

Menurut (Izzaty, 2010) tahap perkembangan masa kanak-kanak terbagi menjadi dua fase yang masing-masing memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda.

- a. Masa kelas rendah sekolah dasar berlangsung pada rentang usia sekitar 6–7 tahun hingga 9–10 tahun, yang umumnya mencakup siswa kelas 1, 2, dan 3. Adapun karakteristik pada tahap perkembangan ini adalah sebagai berikut:
 - 1) Ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah.
 - 2) Suka memuji diri sendiri.
 - 3) Kalau tidak dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan, maka itu dianggapnya tidak penting.
 - 4) Suka membandingkan dirinya dengan anak lain, jika hal itu menguntungkan dirinya.
 - 5) Suka meremehkan orang lain
- b. Masa kelas tinggi sekolah dasar berlangsung pada rentang usia sekitar 9–10 tahun hingga 12–13 tahun, yang umumnya meliputi siswa kelas 4, 5, dan 6. Adapun karakteristik perkembangan pada tahap ini adalah sebagai berikut:
 - 1) Perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari.
 - 2) Adanya rasa ingin tahu, ingin belajar dan realistis.
 - 3) Timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus.
 - 4) Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah.
 - 5) Anak-anak lebih suka membentuk kelompok dengan sebayanya atau peergroup untuk bermain bersama, serta mereka juga akan

membuat peraturan sendiri dalam kelompok tersebut. Pada tahap akhir masa kanak-kanak, yaitu usia 9–12 tahun, anak-anak umumnya memasuki fase bermain secara berkelompok. Pada periode ini, mereka menunjukkan kecenderungan untuk lebih sering berada di luar rumah, menjalin interaksi dengan teman sebaya, serta memiliki minat untuk mengalami berbagai hal secara langsung sesuai dengan ketertarikan mereka (Rahmi & Hijriati, 2021).

B. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengenal atau memahami suatu objek setelah individu melakukan penginderaan terhadapnya. Proses penginderaan tersebut terjadi melalui pancaindra manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indra penglihatan dan pendengaran. Aspek pengetahuan atau ranah kognitif memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk tindakan nyata (overt behavior) seseorang ((Notoatmodjo, 2018)

2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu:

a. Tahu (*Know*)

Tahu” diartikan sebagai kemampuan untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pada tingkat pengetahuan ini, individu mampu melakukan recall terhadap informasi atau rangsangan spesifik yang pernah diterima. Dengan demikian, tingkat “tahu” merupakan level pengetahuan yang paling dasar. Kata kerja yang digunakan untuk mengukur kemampuan pada tahap ini antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, dan menyatakan.

b. Memahami (*Comprehension*)

“Memahami” diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menjelaskan secara tepat suatu objek yang telah diketahui serta mampu menginterpretasikan materi tersebut dengan benar. Individu yang memiliki pemahaman terhadap suatu objek atau materi diharapkan dapat memberikan penjelasan, menyajikan contoh, menarik kesimpulan, serta membuat prediksi yang relevan terhadap materi yang dipelajarinya.

c. Aplikasi (*Aplication*)

“Aplikasi” diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menerapkan materi yang telah dipelajari ke dalam situasi atau kondisi nyata. Pada tingkat ini, individu mampu menggunakan berbagai konsep, hukum, rumus, metode, maupun prinsip yang

telah dipelajari dalam konteks atau permasalahan yang berbeda dari kondisi awal pembelajaran.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan kemampuan untuk menguraikan suatu materi atau objek ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, namun tetap mempertahankan keterkaitan antar komponen dalam satu kesatuan yang terorganisasi. Kemampuan analisis ini dapat diidentifikasi melalui penggunaan kata kerja seperti menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sejenisnya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merujuk pada kemampuan untuk menggabungkan atau menghubungkan berbagai bagian menjadi suatu kesatuan yang baru dan utuh. Dengan kata lain, sintesis merupakan kemampuan individu dalam menyusun atau merumuskan konsep, gagasan, maupun bentuk baru berdasarkan formulasi-formulasi yang telah ada sebelumnya.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan terdiri atas enam aspek utama, yaitu:

a. Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting sebagai wahana untuk meningkatkan pengetahuan anak, baik melalui jalur formal di lembaga sekolah maupun nonformal di lingkungan keluarga dan masyarakat. Semakin baik mutu pendidikan yang diperoleh anak, semakin tinggi pula kemampuannya dalam memahami, menginterpretasikan, dan mengolah berbagai informasi baru secara efektif.

b. Umur

Seiring bertambahnya usia, seseorang akan mengalami berbagai perubahan dalam aspek fisik maupun psikologis. Dari sisi psikologis atau mental, perkembangan tersebut ditandai dengan meningkatnya kematangan dan kedewasaan dalam cara berpikir serta mengambil keputusan.

c. Minat

Minat dapat diartikan sebagai kecenderungan atau dorongan individu terhadap suatu objek atau kegiatan tertentu. Minat mendorong seseorang untuk mencoba, mempelajari, dan menekuni suatu hal secara lebih mendalam, sehingga berkontribusi pada peningkatan pengetahuan yang dimilikinya.

d. Pengalaman

Pengalaman merupakan peristiwa atau kejadian yang pernah dialami oleh seseorang. Umumnya, individu lebih mudah

mengingat pengalaman yang menyenangkan dibandingkan pengalaman yang kurang baik. Pengalaman positif tersebut pada akhirnya berperan dalam membentuk sikap dan pandangan hidup yang konstruktif.

e. Kebudayaan lingkungan sekitar

Kebudayaan dalam lingkungan tempat seseorang tumbuh dan berkembang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara berpikir, bersikap, dan memperoleh pengetahuan.

f. Informasi

Kemudahan memperoleh informasi dapat mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru.

4. Alat ukur dan hasil ukur pengetahuan

Cara untuk mengukur pengetahuan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri 25 pertanyaan. Jawaban benar bernilai 1 dan salah 0. Proses evaluasi dimulai dengan melakukan perbandingan total skor tertinggi dan dikalikan 100%. Hasil dibagi tiga kategori: pengetahuan baik: skor 19-25 ($\geq 76-100\%$), pengetahuan cukup: skor 13-18 (60-75%), pengetahuan kurang: skor 0-12 ($<60\%$). (Darsini et al.,2019).

C. Pendidikan Seksual

1. Pengertian Pendidikan Seksual

Menurut Farid Wajdi (2021), pendidikan seksual merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai berbagai aspek perkembangan tubuh dan kesehatan reproduksi. Melalui proses ini, anak dibimbing untuk mengenali bagian-bagian tubuhnya, memahami fungsi masing-masing organ, serta menyadari pentingnya menjaga batasan pribadi. Dengan demikian, anak diharapkan dapat tumbuh dengan pemahaman yang benar serta mampu mengambil keputusan yang bijaksana terkait tubuh dan kesehatannya. Pendidikan seksual juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran sosial, empati terhadap diri sendiri maupun orang lain, serta menanamkan pemahaman tentang peran dan tanggung jawab secara sehat dan aman.

Selanjutnya, (Dewi & Bakhtiar, n.d.) menegaskan bahwa pendidikan seksual perlu diberikan sejak usia dini karena memiliki peran fundamental dalam membantu anak memahami tubuhnya sendiri, mengenali perilaku yang tidak pantas, dan melindungi diri dari potensi kekerasan seksual. Pendidikan ini tidak hanya mencakup aspek biologis, tetapi juga meliputi dimensi emosional, hubungan antarjenis kelamin, serta norma sosial. Dengan penyampaian informasi yang akurat dan sesuai tahap perkembangan anak, pendidikan seksual dapat mengurangi rasa malu dan kecemasan terkait seksualitas, sekaligus

memberikan bekal pengetahuan yang berguna untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

2. Tujuan Pendidikan Seksual

Tujuan dari pendidikan seksualitas adalah untuk membantu anak sejak usia dini dalam membentuk dasar pemahaman mengenai kesehatan seksual, menanamkan nilai-nilai dan sikap yang tepat terhadap seksualitas, serta mengembangkan kemampuan interpersonal dalam menghadapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan perkembangan seksualitas. Selain itu, pendidikan seksualitas juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam hubungan seksual, memahami batasan serta larangan yang berkaitan dengan perilaku seksual dini, dan memberikan pemahaman tentang privasi serta kepemilikan tubuh (Yosepa, 2022).

Menurut (Ratnasari dan Alias, 2016), tujuan pendidikan seksualitas bervariasi sesuai dengan tahapan perkembangan usia individu, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Usia Balita, tujuannya untuk memperkenalkan organ-organ seks yang dimiliki serta menjelaskan anggota tubuh lainnya termasuk fungsi dan cara melindungi organ anggota tubuh tersebut.
- b. Usia Sekolah (6-10 tahun), tujuannya adalah membantu anak untuk memahami apa perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), memberikan informasi terkait asal-usul manusia, serta mengajarkan

cara membersihkan alat genital dengan benar agar terhindar dari kuman dan penyakit.

- c. Usia Menjelang Remaja, pendidikan seks bertujuan untuk menerangkan masa pubertas beserta karakteristiknya, dan menerima perubahan bentuk tubuh.

3. Pokok-pokok pendidikan seksual pada anak usia dini

Proses pemberian pendidikan kepada anak memerlukan waktu yang relatif panjang, termasuk dalam hal pendidikan mengenai seksualitas. Pembentukan pemahaman dan kepribadian anak berlangsung secara bertahap dan membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga diperlukan pengulangan informasi secara berkesinambungan. Pokok-pokok pendidikan seksualitas antara lain meliputi:

- a. penanaman rasa malu pada diri anak
- b. pengembangan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki serta feminitas pada anak perempuan
- c. pemisahan tempat tidur anak ketika memasuki usia 7–10 tahun
- d. pembiasaan menjaga kebersihan organ kelamin
- d. serta pembinaan agar anak mampu menjaga pandangan mata

4. Pencegahan kekerasan seksual anak

Menurut (Ambarwati, 2018), ada beberapa cara pencegahan terjadinya kekerasan seksual yakni:

- a. Membantu anak agar ia merasa nyaman dengan tubuhnya.

- b. Membantu anak untuk lebih mudah memahami perbedaan perilaku yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan di depan umum seperti ketika anak selesai mandi harus mengenakan baju kembali di dalam kamar mandi atau di dalam kamar anak.
- c. Mengajarkan anak bahwa tubuhnya hanya milik dirinya sendiri dan tidak ada seorang pun yang boleh menyentuhnya tanpa ada izin dari dirinya.
- d. Memberikan dukungan dan suasana kondusif agar anak mau berkonsultasi ke orang tua ketika mengalami hal yang tidak dia suka.
- e. Mengajarkan tentang perbedaan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan serta mengajarkan anak untuk mengetahui nama-nama dan fungsi-fungsi yang benar pada setiap bagian tubuh.
- f. Mengajarkan pada anak perbedaan sentuhan yang baik dan sentuhan yang buruk. Anak tidak selalu mengetahui perbedaan antara sentuhan yang pantas dan sentuhan yang tidak pantas.

D. Pelecehan Seksual

1. Pengertian Pelecehan Seksual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pelecehan diartikan sebagai tindakan merendahkan atau menghinakan, sedangkan istilah seksual berkaitan dengan jenis kelamin maupun dorongan seksual. Dengan demikian, pelecehan seksual dalam KBBI dipahami sebagai perbuatan yang merendahkan martabat perempuan (Ferdina et

al., 2019). Collier mendefinisikan pelecehan seksual sebagai perilaku seksual yang tidak diinginkan oleh pihak penerima dan dapat dialami oleh siapa pun. Sementara itu, Rubenstein menjelaskan bahwa pelecehan seksual merupakan tindakan yang bersifat seksual dan menyinggung atau tidak diharapkan oleh penerimanya. Meyer dan rekan menambahkan bahwa terdapat tiga aspek penting dalam memahami konsep pelecehan seksual, yaitu perilaku seksual yang dilakukan, situasi terjadinya tindakan, serta aspek legalitas dari tindakan tersebut (Badriana & Handoyo, 2020).

2. Bentuk – bentuk Pelecehan Seksual

Secara umum, pelecehan seksual dapat diklasifikasikan ke dalam lima bentuk utama, yaitu:

a. Pelecehan fisik

Tindakan berupa sentuhan yang tidak diinginkan dan berorientasi seksual mencakup perilaku seperti mencium, menepuk, memeluk, mencubit, mengelus, memijat bagian tubuh tertentu seperti tengkuk, menempelkan tubuh, atau melakukan kontak fisik lainnya tanpa persetujuan.

b. Pelecehan verbal

Pernyataan atau komentar yang disampaikan tanpa kehendak penerima mengenai kehidupan pribadi, bagian tubuh, maupun penampilan seseorang, termasuk dalam bentuk lelucon atau

ungkapan yang bernuansa seksual, dikategorikan sebagai pelecehan verbal.

c. Pelecehan non-verbal

Perilaku yang menampilkan gestur tubuh atau gerakan dengan konotasi seksual, seperti melakukan kerlingan berulang, menatap tubuh dengan maksud seksual, memberikan isyarat menggunakan jari tangan, menjilat bibir, atau tindakan sejenis lainnya, termasuk dalam bentuk pelecehan nonverbal.

d. Pelecehan visual

Menunjukkan atau menyebarkan materi bermuatan pornografi, seperti foto, poster, gambar, kartun, screensaver, maupun bentuk visual lainnya, serta melakukan pelecehan melalui pesan elektronik seperti e-mail, SMS, atau berbagai platform media digital lainnya, termasuk dalam kategori pelecehan seksual berbasis media.

e. Pelecehan psikologis/emosional

Permintaan atau ajakan yang dilakukan secara berulang tanpa persetujuan, termasuk ajakan untuk berkencan yang tidak diharapkan, serta pernyataan yang mengandung unsur penghinaan atau pelecehan bernuansa seksual, dikategorikan sebagai bentuk perilaku pelecehan seksual.

3. Faktor- faktor Pelecehan Seksual

Menurut (Qurotul Ahyun et al., 2022) ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pelecehan seksual terhadap anak sebagai berikut:

a. Faktor individu

Kepribadian anak, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, memainkan peran penting dalam perkembangan individu. Kondisi keluarga atau lingkungan yang tidak mendukung dapat mempengaruhi ini. Faktor internal meliputi anak berkebutuhan khusus, anak yang naif, mudah terpengaruh, atau sangat bergantung pada orang dewasa.

b. Faktor keluarga

Dinyatakan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga broken home, memiliki latar belakang ekonomi yang kurang mampu, serta tinggal di lingkungan yang tidak kondusif, cenderung memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap kekerasan seksual. Kondisi emosional yang timbul akibat tekanan psikologis dari perceraian orang tua menjadi salah satu faktor yang memicu munculnya emosi negatif pada korban. Dengan demikian, peran dan kondisi keluarga memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan risiko terjadinya kasus pelecehan seksual.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan yang tidak kondusif dapat menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya pelecehan seksual. Fenomena ini semakin nyata ketika banyak anak terjerumus dalam pergaulan yang kurang sehat, sehingga kehilangan kendali dan terlibat dalam perilaku yang menyimpang. Pengaruh dari teman sebaya juga berperan signifikan sebagai faktor pendorong munculnya perilaku tersebut. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk berhati-hati dalam berinteraksi sosial, memilih lingkungan yang positif, serta bergaul dengan teman dan orang-orang yang memberikan pengaruh baik.

4. Dampak Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual memberikan dampak yang signifikan bagi orang-orang yang mengalaminya. Perbuatan ini bisa merugikan kesehatan fisik dan menyebabkan gangguan mental pada korban. Berikut beberapa dampak pelecehan seksual yang perlu diketahui:

- a. Menimbulkan trauma: Pelecehan seksual bisa menyebabkan rasa tidak nyaman dan stres berkepanjangan pada korban. Bahkan, korban seringkali menyalahkan dirinya sendiri.
- b. Mengalami depresi: Gejala depresi akibat pelecehan seksual ditandai dengan frustrasi, mudah marah, merasa putus asa, sedih, dan tersinggung. Kondisi ini membutuhkan penanganan yang meliputi, pendampingan, perlindungan, dan sanksi.

- c. Terdapat luka fisik: Pada beberapa kasus, korban pelecehan seksual bisa mengalami bekas luka dan menyakitkan. Hal ini terjadi akibat pemaksaan atau penyerangan seksual yang terjadi.
- d. Gangguan tidur: Pelecehan seksual berhubungan erat dengan gangguan tidur yang dialami oleh korban. Kondisi ini menyebabkan sulit atau terlalu banyak tidur.
- e. Mengalami tekanan darah tinggi: Stres psikologis bias meningkatkan risiko tekanan darah tinggi atau hipertensi. Hal ini terjadi akibat peristiwa traumatis yang dialami oleh korban.
- f. Penyalahgunaan narkoba: Korban pelecehan seksual dapat penyalahgunaan narkoba akibat stres atau depresi yang dialaminya. Hal ini dilakukan korban untuk menghilangkan trauma.
- g. Menjauhkan diri dari lingkungan: Korban pelecehan seksual seringkali menjauh atau menarik dirinya dari lingkungan. Kondisi ini terjadi karena korban memiliki ketakutan terhadap trauma yang dihadapinya.
- h. Mengancam nyawa: Korban dapat menyalahkan diri sendiri karena merasa malu dan depresi berlebihan. Akibatnya, kondisi ini bisa membuat korban untuk mengakhiri hidupnya.

E. Pendidikan Kesehatan

1. Pengertian Kesehatan

Pendidikan kesehatan merupakan suatu proses pembelajaran, baik melalui jalur formal maupun nonformal, yang bertujuan untuk

mendidik, memberikan pengetahuan, serta mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu (Siti Aisah & Suhartini Ismail, 2021). Pendidikan kesehatan juga dipahami sebagai bentuk penerapan prinsip-prinsip pendidikan dalam konteks kesehatan. Secara umum, pendidikan kesehatan mencakup berbagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap individu dalam menjaga serta meningkatkan derajat kesehatannya sendiri (Dian Permatasari, 2022).

Menurut Arifah et al. (2022), pendidikan kesehatan merupakan suatu upaya yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman individu maupun kelompok mengenai aspek-aspek kesehatan. Pendidikan kesehatan mencakup seluruh kegiatan yang diarahkan untuk mendorong perubahan perilaku menuju pola hidup sehat dalam konteks lingkungan, masyarakat, maupun sosial. Lebih dari sekadar penyampaian informasi, pendidikan kesehatan juga berkaitan dengan pembentukan motivasi, keterampilan, serta kepercayaan diri individu atau kelompok dalam upaya meningkatkan kondisi kesehatannya (Fatkhiah et al., 2020). Fatkhiah, N., Masturoh, M., & Atmoko, D. (2020). Edukasi kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 4(1), 84-89.

2. Tujuan Pendidikan Kesehatan

Menurut (Muchtar et al., 2023), pendidikan kesehatan memiliki tujuan untuk mengubah pemahaman individu maupun kelompok

mengenai isu-isu kesehatan, sehingga mereka memandang kesehatan sebagai aspek penting dalam kehidupan dan mampu memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia secara tepat dan sesuai. Selain itu, pendidikan kesehatan juga bertujuan untuk membentuk perubahan perilaku dan sikap masyarakat dalam membina serta mempertahankan pola hidup sehat, sekaligus berpartisipasi aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal (M. K. Sari, 2021). Pendidikan kesehatan dipandang sebagai landasan penting dalam pelaksanaan kegiatan kesehatan masyarakat dengan sasaran mencapai kesehatan jasmani, rohani, sosial, dan ekonomi. Tujuan akhir dari pendidikan kesehatan adalah agar masyarakat mampu mengaplikasikan perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari (I. G. Pratiwi, 2020).

3. Metode Pendidikan Kesehatan

Menurut (Indriawan & Kusumaningrum, 2023), metode pendidikan kesehatan merupakan pendekatan yang digunakan dalam proses pendidikan dan menjadi salah satu bagian penting yang harus diperhatikan. metode pendidikan kesehatan dibagi menjadi:

a. Metode Pendidikan Individual

Metode ini digunakan untuk membina perilaku baru serta perilaku individu yang mulai tertarik pada perubahan perilaku sebagai proses inovasi, dan metode ini digunakan dikarenakan setiap orang memiliki masalah atau alasan yang berbeda-beda. Metode pendidikan individual yang biasa digunakan antara lain:

1) Bimbingan dan penyuluhan (*Guidance and Counseling*)

Metode ini membuat penyampaian pesan antara klien dan petugas menjadi lebih intensif. Masalah yang dihadapi oleh klien dapat digali dan dibantu penyelesaiannya, karena klien bisa menyampaikan masalah yang sedang dihadapi.

2) Wawancara (*Interview*)

Wawancara antara petugas kesehatan dengan klien untuk menggali informasi lebih dalam terkait mengapa ia tidak atau belum menerima perubahan. Apabila belum maka diperlukan penyuluhan lebih dalam lagi.

b. Metode Pendidikan Kelompok

Dalam melakukan metode kelompok ini, harus melihat besarnya kelompok serta tingkat pendidikan formal dari kelompok tersebut. Kelompok besar metode yang diberikan tentunya akan berbeda dibandingkan dengan kelompok kecil.

1) Kelompok kecil

Dikatakan kelompok kecil apabila peserta kegiatan kurang dari 15 orang. Metode-metode yang cocok untuk kelompok ini antara lain:

a) Diskusi kelompok

Diskusi kelompok adalah percakapan yang direncanakan atau dipersiapkan di antara tiga orang atau lebih tentang topik tertentu dengan seorang pemimpin.

b) Brain storming

Metode brain storming disebut juga metode sumbang saran, dimana pemimpin kelompok memancing sasaran dengan suatu masalah dan kemudian tiap sasaran memberikan jawaban atau tanggapan. Tanggapan tersebut ditulis dalam lembar balik (flip chart) atau papan tulis. Sebelum semua peserta menyampaikan pendapatnya (*brainstorming*), tidak boleh ada komentar dari siapapun. Setelah semua peserta menyampaikan pendapatnya, komentar boleh diberikan dan diskusi dilakukan

c) Snow balling

Kelompok dibagi dalam beberapa kelompok secara berpasangan (1 kelompok 2 orang), kemudian diberikan suatu pertanyaan atau masalah. Setelah kurang lebih 5 menit, maka tiap 2 pasang kelompok bergabung menjadi satu. Mereka tetap mendiskusikan masalah tersebut, dan mencari kesimpulannya. Kemudian setiap dua pasang yang sudah beranggotakan 4 orang ini bergabung lagi dengan pasangan lainnya dan demikian seterusnya, sehingga akan terjadi diskusi seluruh anggota kelompok

2) Kelompok besar

Kelompok besar apabila peserta penyuluhan itu lebih dari 15 orang. Maka metode yang baik untuk kelompok besar ini, antara lain ceramah dan seminar

a) Ceramah

Pada hakikatnya adalah proses pengiriman informasi dari pemateri kepada sasaran belajar. Ceramah dikatakan berhasil apabila penyampai pesan (pemateri) itu sendiri menguasai materi apa yang akan disampaikan. Untuk itu penceramah harus mempersiapkan diri dengan mempelajari materi dengan sistematika yang baik.

b) Seminar

Metode ini hanya cocok untuk sasaran kelompok besar dengan pendidikan menengah keatas. Seminar adalah suatu penyajian (presentasi) dari seorang ahli atau beberapa orang ahli tentang suatu topik yang dianggap penting (*breaking news*) atau hangat di masyarakat

c. Metode promosi kesehatan massa

Metode ini melibatkan sasaran dalam jumlah yang besar, ada beberapa contoh metode promosi kesehatan secara massa, anatar lain:

1. Ceramah umum (*public speaking*)

2. Pidato atau diskusi tentang kesehatan melalui media elektronik, baik TV maupun radio
3. Simulasi, dialog antar pasien dengan dokter atau petugas kesehatan lainnya
4. Tulisan-tulisan di majalah atau koran baik dalam bentuk artikel maupun tanya jawab atau konsultasi
5. *Bill board* yang dipasang di pinggir jalan, spanduk, poster, dan sebagainya juga merupakan bentuk promosi kesehatan massa

4. Media Pendidikan Kesehatan

Media dalam edukasi kesehatan merupakan saluran komunikasi yang dipakai untuk mengirimkan pesan kesehatan. Media edukasi kesehatan merupakan sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator. Media dibagi menjadi 3, yaitu: cetak, elektronik, media papan (Suciliyana & Rahman, 2024).

a. Media Cetak

- 1) *Booklet* untuk menyampaikan pesan dalam bentuk pesan tulisan maupun gambar, biasanya sasarannya masyarakat yang bisa membaca.
- 2) *Leaflet* penyampaian pesan melalui lembar yang dilipat biasanya berisi gambar atau tulisan atau biasanya keduanya.

- 3) *Flyer* seperti leaflet tetapi tidak berbentuk lipatan.
 - 4) *Flip chart* (bagan balik) informasi kesehatan yang berbentuk lembar balik dan berbentuk buku. Biasanya berisi gambar dibaliknya berisi pesan kalimat berisi informasi berkaitan dengan gambar tersebut.
 - 5) Poster berbentuk media cetak berisi pesan-pesan kesehatan biasanya ditempel di tembok-tembok tempat umum.
 - 6) Foto yang mengungkapkan masalah informasi kesehatan
- b. Media Elektronik
- 1) Televisi dalam bentuk ceramah di TV, sinetron, sandiwara, dan forum diskusi tanya jawab dan lain sebagainya.
 - 2) Radio bisa dalam bentuk ceramah radio, sport radio, obrolan tanya jawab dan lain sebagainya.
 - 3) VCD (Video Compact Disc)
 - 4) Slide presentasi, juga dapat digunakan sebagai sarana informasi.
 - 5) Video adalah suatu bentuk teknologi untuk merekam, menangkap, memproses dan mentransmisikan serta mengatur ulang gambar yang bisa bergerak
- c. Media Papan merupakan papan yang dipasang di tempat-tempat umum dan dapat dipakai dan diisi pada acara kesehatan

F. Media Video

1. Pengertian Video

Media pembelajaran berbasis video merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi melalui tampilan visual berupa gambar bergerak yang menyerupai objek nyata. Sementara itu, media animasi merupakan bentuk visual yang menampilkan gerakan suatu objek atau gambar sehingga posisinya dapat berubah, disertai kemungkinan perubahan bentuk maupun warna. Media animasi dalam konteks pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi yang disajikan, sehingga mampu memfasilitasi pemahaman yang lebih cepat (Johari et al., 2016).

Video sebagai media pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai, baik berupa video berdurasi panjang maupun rangkaian video pendek yang saling berhubungan.

2. Keuntungan Media Video

Menurut (Asnita, 2021) ,ada beberapa keuntungan dari media video, antara lain sebagai berikut:

- a. Memperkecil ukuran objek yang secara fisik cukup besar ataupun sebaliknya.
- b. Memudahkan pengantar informasi untuk menyampaikan sebuah informasi mengenai proses yang cukup kompleks.
- c. Memiliki lebih dari satu media yang konvergen, seperti menggabungkan unsur audio dan visual.

- d. Menarik perhatian siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi belajarnya.
- e. Bersifat interaktif, yakni memiliki kemampuan mengakomodasi respon pengguna.
- f. Bersifat mandiri, yakni memberikan kemudahan serta kelengkapan isi sedemikian rupa sehingga pengguna bisa menggunakan tanpa bimbingan orang lain.

3. Kelemahan Media Video

Menurut Johari et al. (2016), ada beberapa kelemahan menggunakan media video antara lain sebagai berikut:

- a. Hanya dapat dipergunakan dengan bantuan media computer dan memerlukan bantuan proyektor dan speaker saat digunakan pada proses pembelajaran di kelas.
- b. Memerlukan biaya yang cukup besar untuk keperluan pembuatan video pembelajaran.
- c. Memerlukan waktu yang cukup panjang pada proses pembuatan sampai terciptanya video pembelajaran.

4. Pengaruh media video

Pemberian video animasi dilakukan sebanyak dua kali sehingga dapat memanfaatkan hampir seluruh alat inderanya, semakin banyak alat indera yang digunakan maka semakin jelas informasi atau pengetahuan yang akan diperoleh oleh siswa sehingga siswa dapat mengingat kembali materi yang telah diberikan , dan apabila tidak

diulang maka pengetahuan hanya sampai pada daya ingat jangka pendek, jeda juga perlu dilakukan yang bertujuan untuk menguji daya ingat jangka panjang dan memberikan waktu untuk mengisi kuesioner dan menonton video tersebut (Asnita, 2021).

G. Animasi

1. Pengertian animasi

Animasi merupakan rangkaian gambar atau trame yang ditampilkan secara berurutan dengan kecepatan tertentu sehingga menghasilkan ilusi gerak yang tampak halus, menyerupai tampilan pada film atau video. Selain itu, animasi juga dapat dimaknai sebagai proses memberikan kesan hidup pada gambar statis sehingga terlihat bergerak (Bambang, 2018). Menurut Rusdiant (2020), media animasi berfungsi sebagai berikut:

- a. Memperjelas, memperkaya, serta melengkapi informasi yang disampaikan secara verbal
- b. Meningkatkan motivasi belajar serta efektifitas dan efisiensi penyampaian informasi
- c. Menambah variasi dalam penyajian materi sehingga pembelajaran lebih menari
- d. Membangkitkan semangat belajar dan mengurangi kejenuhan siswa
- e. Mempermudahkan pemahaman materi serta membantu siswa mengingat informasi lebih lama

- f. Memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret yang terhadap konsep yang bersifat abstrak
- g. Memberikan stimulus yang mendorong munculnya respons siswa dalam proses pembelajaran

Penggunaan animasi berbantuan komputer sebagai media pembelajaran memiliki berbagai keunggulan, salah satunya adalah mampu meningkatkan kesan realistis dalam penyampaian materi. Dengan demikian, pemanfaatan animasi tidak dapat dipisahkan dari peran komputer sebagai sarana pendukung utama dalam proses pembelajaran. Animasi dapat dihasilkan melalui grafik dua dimensi maupun tiga dimensi, serta menampilkan pergerakan objek atau teks yang dirancang sedemikian rupa sehingga tampak menarik dan memberikan kesan lebih hidup.

2. Keuntungan menggunakan animasi

Menurut (Bambang, 2018),beberapa keuntungan penggunaan animasi antara lain:

- a. Mampu menarik perhatian pengguna atau peserta didik.
- b. Dapat menampilkan proses, fenomena, atau aktivitas yang sulit diamati secara langsung.
- c. Meningkatkan retensi atau daya ingat terhadap materi yang disampaikan.
- d. Memungkinkan visualisasi konsep abstrak, imajinatif, serta hubungan antar objek secara lebih jelas.

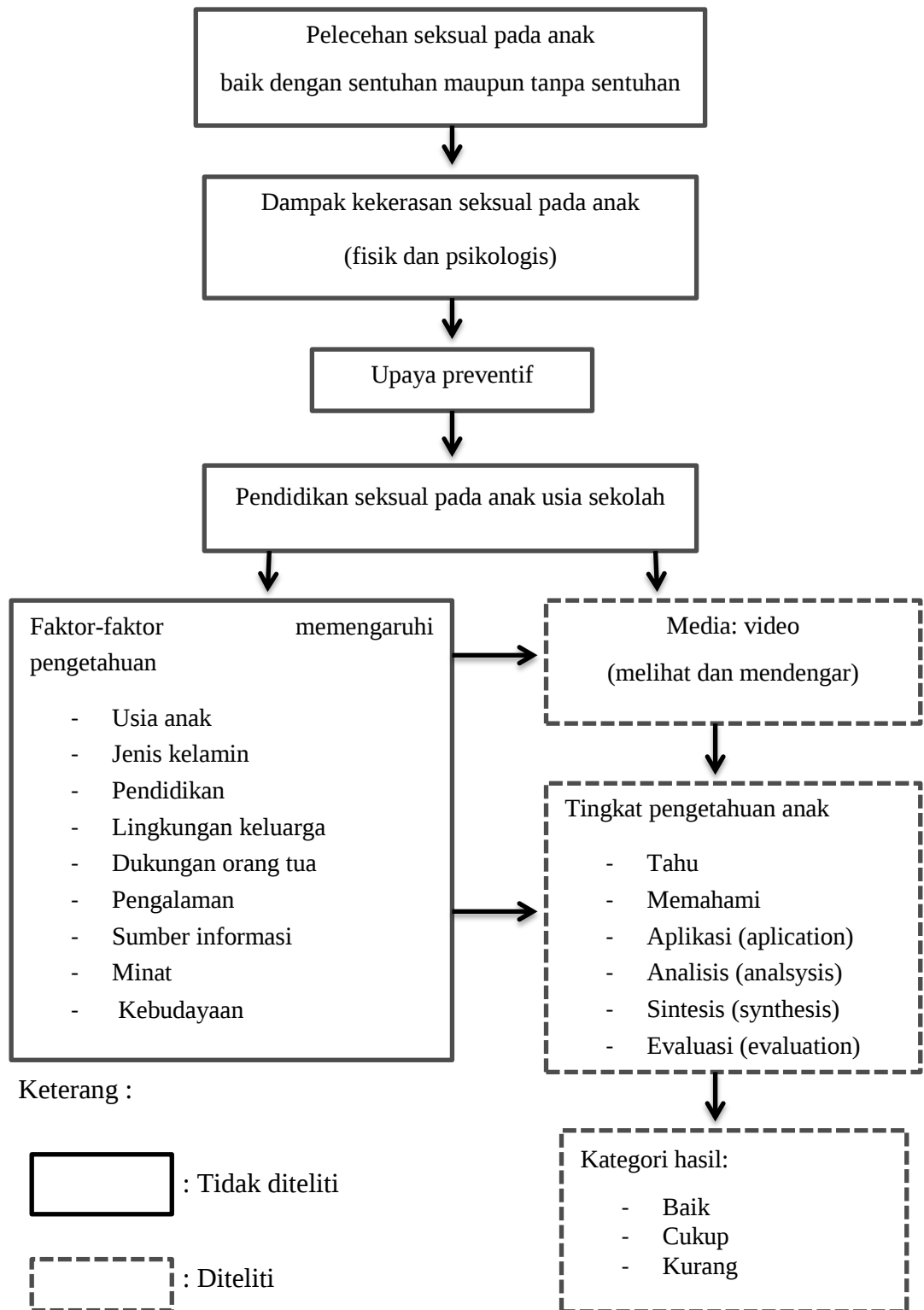
- e. Mendukung pembuatan media digital, seperti situs web, agar lebih interaktif dan dinamis.
- f. Mampu mengintegrasikan data ilmiah dalam jumlah besar ke dalam satu sajian yang ringkas dan mudah dipahami.

3. Kelemahan menggunakan animasi

Menurut (Bambang, 2018), kelemahan menggunakan animasi yaitu:

- a. Memerlukan tempat penyimpanan dan memory yang besar
- b. Memerlukan peralatan khusus untuk presentasi yang berkualitas
- c. Animasi 2D tidak mampu menggambarkan aktualisasi seperti video ataupun fotografi
- d. Sulitnya pencarian dilakukan, karena flash dan animasi teks sering tidak dalam format yang dapat dengan mudah dibaca oleh seachengine
- e. Terlalu banyak animasi dan grafik juga akan membuat loading halaman web lambat
- f. Situs dengan animasi flash intro yang lengkap dengan audio, kadang membuat kesal pengunjung situs yang tidak ingin dipaksa mendengarkan audio. Ditambah dengan adanya file audio, beban loading computer semakin besar yang menyebabkan loading situs semakin lambat dan tidak efisien.

H. Kerangka teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori